

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Qatar merupakan suatu negara yang terletak di Timur Tengah dan berbatasan wilayah langsung dengan Arab Saudi. Qatar juga merupakan salah satu negara dari 6 (enam) negara yang tergabung dalam *Gulf Cooperation Countries* (GCC) atau Dewan Kerjasama untuk Negara Arab Teluk yakni sebuah blok dagang dan aliansi politik yang memiliki tujuan ekonomi dan sosial (Purnomo, 2015: 2). Memiliki populasi lebih dari dua juta penduduk, Qatar yang dahulu merupakan daerah perlindungan dibawah Inggris menjadi negara monarki absolut setelah mendapatkan kemerdekaan secara penuh dan diakui oleh negara lain pada tahun 1971.

Dibawah kekuasaan keluarga Al Thani dari abad ke - 19, Qatar yang didominasi dengan gurun pasir, dalam 60 tahun terakhir berubah menjadi suatu negara yang moderen setelah adanya penemuan minyak bumi yang melimpah pada tahun 1939. Kemajuan iptek dan juga infrastruktur di Qatar sangat jelas terutama di Doha, ibukota negara Qatar. Pendapatan dari hasil minyak bumi di Qatar telah menjadikan negara ini sebagai negara dengan PDB per kapita tertinggi di dunia sekaligus menjadi negara terkaya (forbes.com , 2015) dan Qatar juga didampik menjadi negara muslim terkaya di dunia. Perekonomian yang berjalan lancar juga menjadikan Qatar sebagai salah satu negara dengan tujuan ekspatriat tertinggi di dunia. Tercatat bahwa jumlah ekspatriat mencapai 86 persen dari total jumlah penduduk di Qatar. Menjadi salah satu negara yang

maju, Qatar juga turut ikut serta dalam organisasi-organisasi internasional, salah satunya yakni organisasi sepak bola terbesar dunia, FIFA.

Pada Desember 2010 yang lalu, FIFA telah memenangkan Qatar sebagai tuan rumah untuk penyelenggaraan *FIFA World Cup 2022*. *FIFA World Cup* merupakan suatu ajang olahraga sepakbola terbesar didunia. Perhelatan olahraga yang diikuti oleh Tim Nasional sepakbola senior dari setiap negara anggota FIFA ini dilaksanakan 1 (satu) kali dalam kurun waktu 4 (empat) tahun dimulai dari tahun 1930 sampai dengan terakhir pada tahun 2014 lalu, terkecuali pada tahun 1942 dan 1946 dikarenakan adanya Perang Dunia ke - 2. Dari jumlah 208 negara anggota FIFA, terdapat 32 negara anggota yang akan ikut berkompetisi dalam *FIFA World Cup* yang dilaksanakan dalam kurun waktu 1 (satu) bulan. Anggota yang terpilih merupakan hasil dari fase kualifikasi yang diadakan FIFA selama 3 (tiga) tahun.

Sebagai tuan rumah, Qatar akan mempersiapkan dan menggunakan kesempatan tersebut untuk dapat mempromosikan negaranya kepada dunia. Ratusan ribu bahkan jutaan turis asing akan datang ke Doha untuk menyaksikan piala dunia yang akan dilaksanakan pada Juni hingga Juli 2022 nanti. Selain itu, Qatar merupakan negara pertama di Timur Tengah yang menjadi tuan rumah *FIFA World Cup* sepanjang sejarah. Oleh karena itu, Qatar akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk menjamu para tamu dengan fasilitas dan infrastruktur yang menarik dan moderen.

Infrastruktur utama dan pendukung seperti Bandara Internasional Hamad, Doha Metrosystem, Lusail Light Rail System, pelabuhan, jalan, stadion-stadion bertaraf internasional yang megah, hotel dan infrastruktur lainnya dibangun untuk mendukung jalannya perhelatan akbar tersebut.

Banyaknya infrastruktur yang harus dibangun mengharuskan Qatar untuk mencari pekerja dalam jumlah yang sangat banyak. Untuk melaksanakan mega proyek ini, perusahaan-perusahaan di Qatar yang menjalankan proyek-proyek tersebut menggunakan jasa para pekerja atau buruh yang berasal dari luar negaranya (migran). Hal ini dilakukan karena bagi mereka akan lebih mudah untuk mencari buruh migran daripada mencari buruh dari negaranya sendiri terlebih dari itu pula, upah buruh migran tergolong lebih rendah.

Pembangunan infrastruktur FIFA *World Cup* 2022 dimulai pada tahun 2011 dengan buruh yang mayoritas berasal dari negara-negara di Asia Selatan seperti India, Srilanka, Banglades, dan Nepal. Pada tahun 2013 terjadi isu terkait dengan pelanggaran hak bagi buruh migran FIFA. Buruh migran FIFA dianggap mendapatkan perlakuan yang buruk dari pihak perusahaan. Amnesty Internasional (AI) mengatakan bahwa buruh migran FIFA tidak mendapatkan gaji selama 10 (sepuluh) bulan. Selain itu, para buruh juga dalam kondisi yang berbahaya dan bahkan Amnesty Internasional menyatakan para buruh diperlakukan layaknya “hewan” oleh perusahaan yang mempekerjakan mereka.

Hal ini berdampak pada kesejahteraan buruh migran dimana pada dasarnya kesejahteraan meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian

sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Apabila pendapatan seseorang dapat mempengaruhi rumah tangga, maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Dalam hal ini, para buruh tidak mendapatkan gaji selama 10 (bulan) dan secara langsung dapat mempengaruhi rumah tangga dari buruh migran tersebut.

Qatar sebagai negara yang menjadi tuan rumah, dituntut oleh Amnesty Internasional dan organisasi-organisasi internasional lainnya untuk mengurut kasus tersebut mengingat Qatar juga merupakan salah satu negara yang menggunakan sistem kafala yakni kebijakan pemerintah yang digunakan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan populasi migran tenaga kerja sementara di negara-negara GCC. Kafala mengharuskan semua tenaga kerja sementara untuk memiliki sponsor lokal pejabat yang bertanggung jawab untuk visa imigrasi dan status tinggal di negara ini (Purnomo, 2015: 2). Sistem ini dianggap memberikan kesempatan bagi para perusahaan untuk melakukan eksploitasi buruh migran.

Sebagai satu negara berdaulat, Qatar diminta untuk memperhatikan kesejahteraan dan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh buruh migran FIFA *World Cup* 2022. Desakan demi desakan pun terus ditujukan kepada

Pemerintah Qatar untuk bisa menangani kasus eksploitasi buruh migran FIFA yang terjadi di negaranya bukan hanya dari segi ekonomi namun juga sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil rumusan masalah yakni: “Mengapa Pemerintah Qatar meningkatkan kesejahteraan buruh migran FIFA *World Cup* 2022 pada tahun 2013-2016?”

C. KERANGKA TEORI

1. Teori Sistem Politik

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* seperti dikutip oleh Sukarna dalam kata '*system*' berasal dari kata *syn*' dan '*histanai*' yang artinya *to place together* (menempatkan bersama-sama). Sistem diartikan sebagai *a complex of ideas, principles, etc., forming a coherent whole, as the American system of government* (suatu kompleks gagasan, prinsip dan lain sebagainya, yang membentuk suatu keseluruhan yang berhubung-hubungan, seperti misalnya sistem pemerintahan Amerika) (Sukarna, 1990).

Menurut Meriam Budiardjo dalam bukunya mengatakan bahwa politik adalah berbagai macam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu (Budiardjo, 2008).

Secara etimologis, politik berasal dari kata *polis* (bahasa Yunani), yang artinya negara kota. Namun kemudian dikembangkan dan diturunkan menjadi

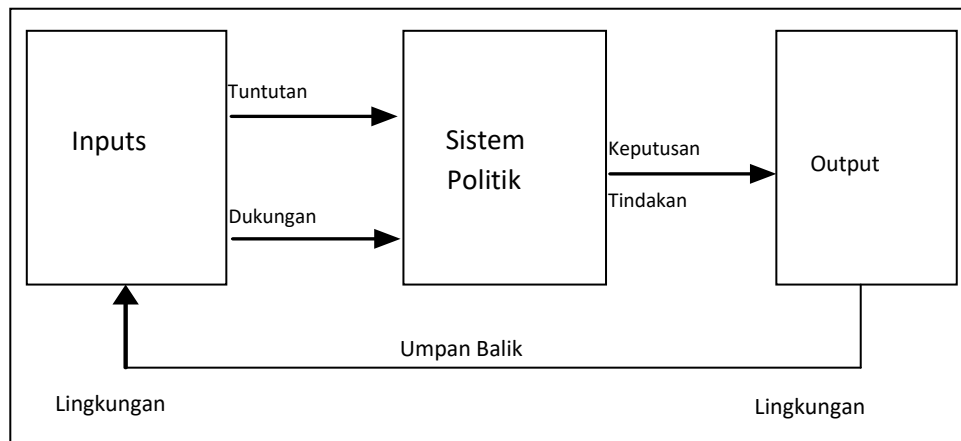
kata lain seperti *polities* (warga negara), *politikos* (kewarganegaraan atau *civic*), dan *politike tehne* (kemahiran politik), dan *politike epistem* (ilmu politik) (Cholissin, 2003). Jadi politik ialah suatu proses dalam melaksanakan maupun dalam mencapai tujuan dari politik itu sendiri.

Bahwa yang dimaksud dengan sistem politik adalah "sistem pengambilan keputusan yang mengikat masyarakat" atau "sistem pengalokasian nilai-nilai kemasyarakatan dengan secara sah kepada masyarakat". Kehidupan politik dapat dilibatkan dengan melihat segi-seginya satu persatu, seperti menyelidiki berfungsinya lembaga-lembaga politik (partai politik, kelompok kepentingan, dan pemerintahan) (Indriani, 2016).

Menurut David Easton, sistem politik adalah sistem interaksi dalam setiap masyarakat didalamnya dibuat alokasi yang mengikat atau bersifat otoritatif diimplementasikan. Easton memandang kehidupan politik sebagai suatu sistem yang terdiri dari aktivitas yang saling berkaitan. Aktivitas itu menemukan hubungan-hubungan atau ikatan sistemiknya dari kenyataan bahwa aktivitas tersebut mempengaruhi bagaimana keputusan otoritatif dirumuskan dan dilaksanakan. Bila kehidupan politik dipandang sebagai suatu sistem aktivitas, maka dijumpai suatu konsekuensi tertentu dari cara melakukan analisis mengenai operasi suatu sistem.

Masukan-masukan (input) yang datang dari komponen lain dalam sistem merupakan energi bagi sistem itu sendiri yang menyebabkan sistem itu berjalan. Masukan itu dikonversi oleh proses sistem politik sehingga melahirkan kebijakan-kebijakan yang otoritatif. Kebijakan-kebijakan itu

mempunyai konsekuensi terhadap sistem politik itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungannya. Gambaran kehidupan politik melalui pendekatan sistem digambarkan oleh David Easton dalam gambar sebagai berikut:



1.1 Gambar Alur Teori Sistem Politik oleh David Easton (Indriani, 2016)

David Easton mengemukakan beberapa ciri sistem politik (Indriani, 2016):

a. Sifat identifikasi

Untuk membedakan sistem politik dengan sistem sosial lainnya ada beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu, unit-unit sistem politik adalah aksi-aksi politik yang biasanya membentuk diri dalam peran politik dan kelompok politik. Aksi-aksi politik dimasukkan setiap tindakan yang terkait dengan kekuasaan politik dalam masyarakat.

Kedua yakni, batas-batas sistem politik. Untuk dapat membedakan antara sistem politik dengan lingkungannya, maka sistem politik mempunyai batas-batas tertentu. Batas suatu sistem politik ditentukan oleh unsur tindakan yang kurang lebih berhubungan dengan pengambilan keputusan yang mengikat

(otoritatif) bagi suatu masyarakat. Setiap aksi sosial yang tidak memiliki ciri-ciri ini sudah jelas tidak termasuk ke dalam sistem politik.

b. Input dan output sistem politik

Agar sistem politik selalu bekerja melahirkan output, maka setiap sistem politik memerlukan input (masukan) terus-menerus dari masyarakat. Tanpa input suatu sistem politik tidak dapat bekerja, seterusnya tanpa output kita tidak dapat mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukan sistem politik tersebut. Salah satu indikator yang memperlihatkan kualitas sistem politik adalah kuantitas dan kualitas input dan output sistem politik tersebut.

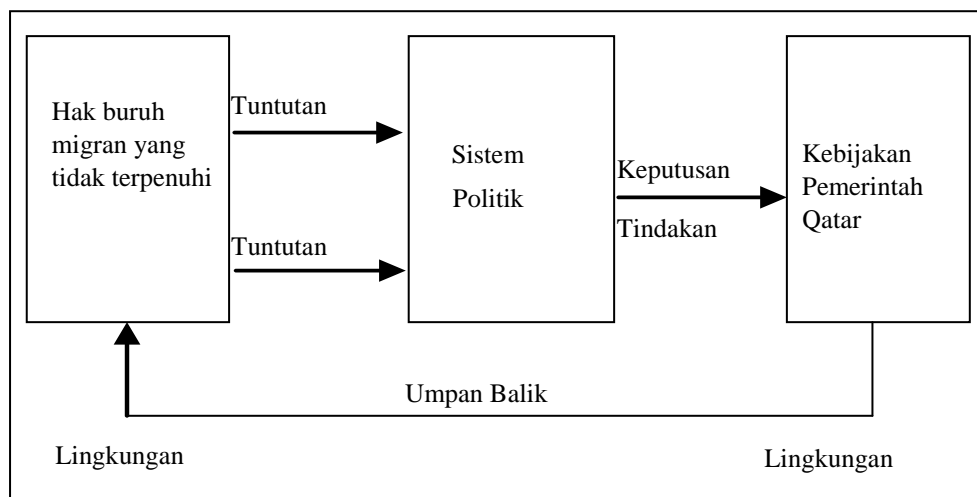
c. Diferensiasi suatu sistem

Dalam praktik, tidak memungkinkan suatu sistem politik yang signifikan dimana unit-unit yang sama melakukan aktivitas yang sama pada waktu yang sama.

d. Integrasi sistem politik

Jika unit-unit sistem politik melakukan aktivitas yang berbeda pada waktu yang bersamaan masalah yang muncul adalah bagaimana membawa aktivitas yang berbeda pada waktu yang bersamaan itu ke dalam tingkat artikulasi minimal yang diperlukan bagi sistem politik agar tidak hancur sewaktu memproduksi hasil. Untuk itu, sistem harus memiliki mekanisme yang memadukan (mengintegrasikan) atau merangsang para anggotanya untuk bekerjasama dalam kadar minimal agar mereka dapat mengambil keputusan mengikat (Magriasti, 2011: 253-254).

Berdasarkan teori tersebut diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemerintah Qatar mendapatkan input dari lingkungan luar yakni organisasi internasional berupa desakan untuk bisa memberikan perubahan bagi buruh migran FIFA *World Cup* 2022. Perubahan yang dimaksud yakni kebijakan dalam segi hukum agar membawa kesejahteraan bagi para buruh migran, hukum tersebut yakni merupakan output yang telah di konversi oleh Pemerintah Qatar sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel berikut:



1.2 Gambar Korelasi Alur Teori Sistem Politik oleh David Easton pada Penelitian ini

2. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Didalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial,

kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.

Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai workforce.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan
3. Kebebasan
4. Jati diri

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan seorang manusia dapat diukur dengan melihat kualitas hidup dari segi materi yang didapatkan seperti kualitas tempat tinggal, bahan pangan dan sebagainya.

Kesejahteraan dilihat juga dari segi fisik yakni seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya. Selain itu, kualitas hidup dari segi mental seperti fasilitas pendidikan dan lingkungan budaya juga mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Terakhir, kesejahteraan dilihat dari kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Definisi-definisi di atas mengandung pengertian bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

Berdasarkan konsep dan penjelasan diatas, maka buruh migran FIFA *World Cup* 2022 masih dikatakan tidak dalam kondisi yang sejahtera. Mereka tidak mendapatkan keseluruhan dari poin-poin tersebut. Dari segi ekonomi, para buruh tidak mendapatkan hak secara adil dimana gaji yang seharusnya mereka dapatkan tidak sesuai pada waktunya sehingga hal tersebut dapat mengganggu rumah tangga dari buruh migran. Selain itu, tempat tinggal yang kurang layak yang ditempati para buruh migran FIFA juga dapat mengganggu kesehatan dan emosional mereka. Oleh karena itu, Pemerintah Qatar diminta untuk

memberikan kesejahteraan kepada para buruh migran FIFA *World Cup* 2022, baik itu dalam segi upah, tempat tinggal yang layak, dan sarana dan prasarana lainnya yang dapat mensejahterakan para buruh migran.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan awal bahwa mengapa Qatar meningkatkan kesejahteraan bagi buruh migran FIFA *World Cup* 2022 pada tahun 2013-2016 karena:

1. Adanya tuntutan yang berasal dari lingkungan internasional kepada Pemerintah Qatar untuk mengubah hukum ketenagakerjaan atau yang disebut sistem kafala bagi buruh migran FIFA *World Cup* 2022.
2. Menurut Amnesty Internasional dan organisasi-organisasi internasional lainnya, fasilitas yang diterima oleh para buruh migran FIFA *World Cup* 2022 masih belum memadai dan sesuai standar untuk menunjang kesejahteraan bagi buruh migran FIFA *World Cup* 2022.

E. METODE PENELITIAN

Didalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data sekunder dengan metode kualitatif dimana teknik ini digunakan dengan mencari studi pustaka berupa buku, jurnal, dokumen, dan internet berupa website dan berita terpercaya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun yang terucapkan dari para pelaku yang diamati.

F. BATASAN PENELITIAN

Pembahasan dalam skripsi ini, penulis memusatkan penelitiannya pada jangkauan waktu antara tahun 2013 dimana organisasi internasional telah menyelidiki adanya eksploitasi buruh migran FIFA *World Cup* 2022 di Qatar dan telah mengeluarkan protes terhadap hal tersebut ke dunia internasional hingga tahun 2016 yakni satu tahun setelah dikeluarkannya undang-undang buruh yang baru oleh Pemerintah Qatar.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, tinjauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang menjelaskan tentang dinamika masuknya buruh migran ke Qatar dimulai dengan dinamika politik Qatar, awal masuknya buruh migran ke Qatar dan bagaimana Qatar menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2022.

Bab III, merupakan bab yang memaparkan tentang kemunculan tuntutan terhadap buruh migran FIFA World Cup 2022 yang terbagi dengan penjelasan tentang Sistem Kafala, munculnya tuntutan dari organisasi Internasional kepada Pemerintah Qatar untuk kesejahteraan buruh migran FIFA World Cup 2022 dan penjelasan dari tindakan Pemerintah Qatar terhadap tuntutan yang ditujukan kepada mereka.

Bab IV, merupakan bab yang menjelaskan tentang peningkatan kesejahteraan bagi buruh migran FIFA World Cup 2022 yang berisikan kesejahteraan buruh migran FIFA World Cup 2022 pada tahun 2011-2013 dan upaya dari Pemerintah Qatar dalam meningkatkan kesejahteraan buruh migran FIFA World Cup 2022 tahun 2013-2016.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan paparan dan saran atau preskripsi yang konstruksi.